

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat vital dalam perekonomian global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Dewi *et al.*, 2022). Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, tetapi juga menjadi tulang punggung bagi sebagian besar penduduk pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas pertanian. Selain itu, sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan stabilitas sosial. Pertanian di Indonesia mencakup berbagai subsektor, termasuk tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan (Muhammad *et al.*, 2024).

Salah satu subsektor pertanian yaitu komoditas hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman pertanian yang mempunyai potensi serta peluang untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan, baik tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka, maupun tanaman hias. Komoditas hortikultura memegang peran strategis dalam pembangunan sektor pertanian dengan cara menjaga keseimbangan pangan (Muh. Obi Kasmin, Helviani, 2023). Tanaman hortikultura memiliki pangsa pasar potensial ditunjukkan melalui permintaan pasar yang semakin meningkat dalam segi jumlah maupun persyaratan mutu tanaman hortikultura (Fadilla Ristya Aminda, Herdiana Anggrasari, 2023).

Di antara berbagai komoditas hortikultura, bawang merah merupakan salah satu tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dikembangkan oleh petani, khususnya di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur (Badan Pusat Statistika, 2016). Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu daerah sentral produksi bawang merah di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini memiliki kondisi agroklimat yang mendukung, seperti curah hujan yang sesuai, tekstur tanah yang cocok, serta ketersediaan tenaga kerja yang cukup.

Salah satu desa penghasil bawang merah di Nganjuk adalah Desa Nglinngo, Kecamatan Gondang, yang dikenal aktif membudidayakan berbagai varietas bawang merah, terutama varietas Thailand dan varietas Bauci (BPS gondang nganjuk, 2024).

Bawang merah (*Allium cepa* L. var. *Aggregatum*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sebagai bumbu utama dalam berbagai jenis olahan makanan (Endro Astoko, 2022). Kegunaannya yang luas dalam industri rumah tangga maupun usaha kuliner menjadikan bawang merah memiliki permintaan yang relatif tinggi dan berkelanjutan sepanjang tahun. Selain itu, komoditas ini juga memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan petani serta mendorong perkembangan sektor pertanian hortikultura di Indonesia (Sholikhah & Bonavia, 2016).

Varietas Thailand dan varietas Bauci memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memberikan dampak yang berbeda pula terhadap pola usahatani dan tingkat keuntungan petani (Rizky *et al.*, 2023). Varietas Thailand umumnya dikenal memiliki ukuran umbi yang lebih besar, warna kulit yang mengkilap, serta daya simpan yang relatif lebih lama, sehingga sering dianggap lebih menarik secara visual dan memiliki nilai jual yang tinggi di pasaran. Namun demikian, varietas ini memerlukan input produksi yang cukup tinggi, seperti penggunaan pupuk dan pestisida dalam jumlah lebih banyak serta kebutuhan tenaga kerja yang lebih intensif. Di sisi lain, varietas Bauci memiliki ukuran umbi yang cenderung lebih kecil, tetapi varietas ini lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan lokal, memiliki masa panen yang lebih singkat, sehingga biaya produksi lebih terkompresi daripada varietas Thailand (Purwasi *et al.*, 2019).

Pendapatan usahatani merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu kegiatan produksi pertanian (Nur Mia Rahma Lahidjun , Asda Rauf, 2020). Pendapatan yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan input dan kemampuan petani dalam menghasilkan output yang

memberikan nilai ekonomi optimal. Namun, dalam praktik usahatani bawang merah di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk, pendapatan yang diterima petani belum optimal dikarenakan variasi dalam biaya produksi dan hasil panen yang dicapai. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan usahatani, baik dari sisi biaya maupun produktivitas budidaya (Muh. Obi Kasmin, Helviani, 2023).

Biaya produksi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keuntungan. Biaya produksi meliputi seluruh pengeluaran yang digunakan selama proses budidaya, baik yang bersifat tetap (*fixed cost*) seperti sewa lahan dan peralatan, maupun biaya variabel (*variable cost*) seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Perbedaan kebutuhan input antar varietas bawang merah tentu akan berdampak pada besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani. Jika biaya produksi yang tinggi tidak diimbangi dengan hasil panen dan harga jual yang memadai, maka keuntungan yang diperoleh petani akan menurun. Sebaliknya, varietas dengan biaya produksi lebih rendah namun produktivitas tinggi akan memberikan pendapatan bersih yang lebih besar (Lasmi Damayanti, Gusriati, 2024).

Selain biaya produksi, tingkat produksi juga menjadi faktor penentu dalam menentukan pendapatan usahatani. Produksi menggambarkan jumlah hasil panen yang diperoleh petani dalam satu musim tanam. Produksi yang tinggi cenderung meningkatkan total penerimaan, dengan asumsi harga jual relatif stabil. Beberapa penelitian terdahulu pada berbagai komoditas pertanian juga menekankan pentingnya hubungan antara volume produksi dan pendapatan usahatani sebagai bagian dari analisis ekonomi usahatani (Dina Afrida Herisonti, Teguh Endaryanto, 2022).

Perbedaan karakteristik dan kebutuhan input antara varietas Thailand dan Bauci, penting untuk dilakukan analisis perbandingan usahatani secara kuantitatif, khususnya pada aspek biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Nglinggo Kecamatan Gondang

Kabupaten Nganjuk untuk mengetahui varietas mana yang lebih efisien dan menguntungkan bagi petani setempat.

Meskipun Desa Nglinggo Kecamatan Gondang merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, hingga saat ini petani masih menghadapi permasalahan dalam menentukan varietas bawang merah yang paling menguntungkan secara ekonomi. Pemilihan varietas umumnya didasarkan pada kebiasaan turun-temurun, ketersediaan benih, dan tren pasar sesaat, bukan pada perhitungan biaya produksi dan pendapatan secara rinci. Akibatnya, petani berpotensi menanggung biaya produksi yang tinggi tanpa diimbangi dengan peningkatan pendapatan yang signifikan, terutama pada varietas yang memerlukan input produksi besar. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian ekonomi usahatani yang mampu memberikan gambaran objektif mengenai perbedaan biaya dan pendapatan antar varietas bawang merah yang diusahakan petani (Fernando *et al.*, 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai usahatani bawang merah umumnya hanya membandingkan musim tanam pertama dan musim tanam kedua atau perbedaan waktu tanam tanpa memperhatikan secara spesifik jenis varietas bawang merah yang dibudidayakan. Pendekatan tersebut belum mampu menggambarkan secara jelas perbedaan karakteristik ekonomi antar varietas, khususnya yang berkaitan dengan biaya produksi, hasil panen, dan pendapatan usahatani.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus membandingkan pendapatan usahatani bawang merah berdasarkan varietas, yaitu varietas Thailand dan varietas Bauci, yang banyak dibudidayakan oleh petani di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Perbedaan karakteristik biologis dan kebutuhan input pada kedua varietas tersebut diduga menimbulkan perbedaan struktur biaya dan tingkat pendapatan petani, namun belum banyak dikaji secara kuantitatif pada tingkat petani lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membandingkan waktu atau musim tanam, tetapi memberikan analisis yang lebih spesifik dan aplikatif terkait pilihan varietas bawang merah yang secara ekonomi lebih

menguntungkan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dalam menentukan varietas yang akan dibudidayakan serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan komoditas bawang merah berbasis kondisi lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa besar biaya produksi usahatani bawang merah varietas Thailand dan varietas Bauci di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?
2. Berapa besar pendapatan usahatani bawang merah varietas Thailand dan varietas Bauci di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani bawang merah varietas Thailand dan varietas Bauci di Bauci di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi usahatani bawang merah varietas Thailand dan varietas Bauci di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani bawang merah varietas Thailand dan varietas Bauci di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani bawang merah varietas Thailand dan varietas Bauci di Bauci di Desa Nglinggo, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2 Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani bawang merah dalam menentukan varietas mana yang lebih efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.

4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan teori ekonomi pertanian, khususnya terkait analisis usahatani bawang merah.

4.4 Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan tambahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis usahatani dan pendapatan petani.

4.5 Bagi Pemerintah atau Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan dan program pengembangan komoditas bawang merah di daerah penelitian.